

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini sudah mencapai tingkat yang sangat mengesankan. Segala hal yang ada di dunia ini sudah mengadopsi kecanggihan teknologi guna memudahkan kegiatannya, salah satunya dunia keuangan. Yaitu tercermin dengan banyaknya perusahaan atau usaha yang mengaplikasikan dan mengembangkan pelayanan mereka dengan menawarkan alat pembayaran yang lebih praktis. Alat pembayaran sudah banyak mengalami revolusi, berawal dari sistem barter, hingga transaksi menggunakan uang, hingga uang elektronik. Uang elektronik menurut Peraturan Bank Indonesia No. 20/6/PBI/2018 adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip* yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut, dan nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan. (Bank Indonesia, 2018)

Sadar akan pentingnya keberadaan suatu sistem pembayaran yang efisien, aman dan andal bagi suatu perekonomian, maka Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas sistem pembayaran di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kelancaran sistem pembayaran di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh

Bank Indonesia adalah dengan meningkatkan sistem pembayaran non tunai. Langkah konkret untuk mendorong peningkatan sistem pembayaran non tunai telah dilakukan, yaitu melalui pencanangan GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yang secara resmi telah dilakukan pada Kamis, 14 Agustus 2014 oleh Gubernur Bank Indonesia yang menjabat saat itu, yaitu Martowardojo. (Safitri & Nainggolan, 2017)

Jain dan Jain (2017) menyatakan bahwa masyarakat tanpa uang tunai mempunyai banyak keunggulan pribadi, sosial dan ekonomi. Instrumen pembayaran non tunai yang mendukung terciptanya *cashless society* muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat dalam melakukan pengiriman dana atau melakukan pembayaran yang tidak dapat dipenuhi oleh uang tunai. Bank Indonesia melalui GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) memberikan alternatif pembayaran non tunai dengan mekanisme perpindahan dana yang cukup efisien bagi seluruh masyarakat.

Jain dan Jain (2017) juga menyatakan bahwa untuk mengidentifikasi berbagai keuntungan dari masyarakat yang menggunakan non tunai, Hansen (2011) berpendapat bahwa salah satu kekuatan terpenting adalah kemampuan penggunaan non tunai dalam mengurangi kejahatan. Ketentuan transaksi tanpa uang tunai membuat masyarakat enggan membawa dan menggunakan uang tunai, sehingga membantu mengurangi tingkat kejahatan; semua transaksi dicatat secara elektronik, membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan penipuan. (Jain dan Jain, 2017)

Layanan sistem pembayaran yang kini sangat sering digunakan masyarakat luas yaitu dengan menggunakan scan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai

Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR *Code*. QRIS dirilis Bank Indonesia sejak 17 Agustus 2019, namun aktif digunakan pada 1 Januari 2020. Penggunaan QRIS sebagai QR media pembayaran penggunaan uang elektronik ini merupakan bentuk nyata dukungan pemerintah terhadap revolusi sistem pembayaran Indonesia di era digital seperti sekarang. Peluncuran QRIS diperkirakan menjadi sarana pembayaran wajib berbasis QR dari seluruh aplikasi pembayaran QR di Indonesia. (Bank Indonesia, 2020)

Adapun manfaat kemudahan yang ditawarkan QRIS adalah kemudahan transaksi dan terhindarnya pelaku usaha dari uang palsu, tidak perlu menyediakan kembalian karena pembayaran dilakukan dengan nominal yang sesuai, dan keamanannya pun terjamin karena proses transaksi sama seperti transfer saldo antar rekening dan semuanya tercatat di sistem. Sedangkan bagi masyarakat, pengguna tidak perlu membawa uang tunai ataupun dompet karena transaksi melalui *smartphone*, dan transaksi akan lebih cepat karena pembeli tidak perlu menunggu kembalian yang biasanya dapat memakan waktu. (Wati, 2023)



Gambar 1.1 Volume dan Nilai Transaksi QRIS di Indonesia
 Sumber: *databoks.katadata.co.id*, 2023

Menurut data Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), pada bulan Desember 2022 ada sekitar 128 juta transaksi menggunakan QRIS di seluruh Indonesia, dengan nilai mencapai Rp 12,2 triliun. Angka tersebut merupakan rekor tertinggi baru, baik dari segi volume maupun nominal transaksinya.

Jika diakumulasikan, sepanjang tahun 2022, volume transaksi QRIS secara nasional mencapai 1 miliar transaksi, meningkat 117,59% dibanding 2021. Kemudian nilai total transaksi QRIS pada 2022 mencapai Rp 99,98 triliun, tumbuh 261,81% dibanding tahun sebelumnya. Adapun mulai pertengahan tahun ini BI memberlakukan *Merchant Discount Rate* (MDR) sebesar 0,3%, efektif sejak 1 Juli 2023. (Ahdiat, 2023)

Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung saat ini menduduki peringkat satu sebagai pemerintah daerah yang menerapkan transaksi elektronik di Jawa Barat. Hal itu disampaikan Deputi Kepala Perwakilan Bank Indonesia Jabar Jefri Dwi Putra, Selasa (9/8/2022). Raihan peringkat satu itu didapat dari proses digitalisasi dalam bertransaksi di tingkat pemerintah daerah. Pada semester 1 tahun 2021, Pemkot Bandung meraih peringkat 9 di Jawa Barat. (Jabar Prov, 2022). Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung menyebutkan, Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) akan mampu memfasilitasi masyarakat untuk menggunakan QRIS dalam berbagai transaksi, sehingga mengakselerasi ekonomi Kota Bandung. Plh Wali Kota Bandung, Ema Sumarna, mengatakan SPBE itu mampu menjadikan Pemkot Bandung sebagai pemerintah daerah yang menduduki peringkat pertama yang menerapkan transaksi elektronik di Jawa Barat. (Azizah, 2023)

Namun demikian, keberadaan pembayaran nontunai (QRIS) ini masih banyak adanya pendapat yang pro dan kontra, sebagian percaya adanya dampak positif terhadap peningkatan ekonomi nasional, sementara ada sebagian yang berpikir sebaliknya. Penggunaan QRIS ini tidak hanya digunakan dikalangan masyarakat saja, tetapi mahasiswa juga sudah ada yang menggunakannya. Mahasiswa sangat membutuhkan metode pembayaran yang praktis dan efisien untuk mempersingkat waktu saat bertransaksi di *merchant* sekitar kampus, sehingga mereka tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar atau menunggu antrian pembayaran. Mahasiswa cenderung lebih menggunakan QRIS karena hampir setiap hari aktivitas mereka melakukan pembayaran. Dengan adanya QRIS mahasiswa sangat merasa dimudahkan, mereka tidak perlu menggunakan uang *cash* untuk melakukan transaksi. Penggunaan QRIS diharapkan dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi mahasiswa dalam melakukan pembayaran. (Nirwasita *et al.*, 2024)

Akan tetapi masih banyak juga mahasiswa yang belum paham mengenai penggunaan QRIS ini. Kurangnya sosialisasi serta adanya berbagai macam pilihan metode pembayaran yang lebih umum bagi mahasiswa seperti penggunaan pembayaran tunai, kartu debit dan transfer bank, telah menjadikan QRIS belum begitu digunakan. Minat mahasiswa dalam penggunaan QRIS ini belum sepenuhnya bisa digunakan sebagai bukti bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan QRIS. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa QRIS ini sangat bermanfaat baik dari mudah cara penggunaannya maupun praktis sehingga kita tidak perlu repot membawa uang tunai dan cukup membawa *handphone* saja yang

sudah memiliki *mobile banking* untuk melakukan transaksi pembayaran. Dan juga ada beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka belum berpengalaman dalam menggunakan QRIS ataupun belum tau apa itu QRIS. (Fardiansyah, 2023)

Terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa belum menggunakan QRIS yaitu, masih banyak mahasiswa yang suka menggunakan uang tunai daripada non tunai. Ada yang berargumentasi bahwa QRIS tersebut membebani mereka dan merasa khawatir mengenai biaya yang terkait dengan menggunakan QRIS, termasuk biaya transaksi dan biaya yang dikenakan oleh lembaga keuangan. Beberapa mahasiswa yang hendak menggunakan QRIS tapi terkendala jaringan atau tidak ada jaringan internet, kamera *handphone* atau *scanner* tidak baik dan format atau jenis kode QR yang tidak didukung. (Baca: Kenapa QRIS Tidak Bisa Discan, Ini Penjelasannya), diakses dari Solopos.com. (Ludiyanto, 2023). Mahasiswa juga merasa sedikit ribet karena harus menggunakan *password* dan lain-lain yang pada awalnya menggunakan uang tunai lalu berubah pembayarannya menjadi *cashless*. (Mubarak & Akhmadi, 2022). Selain itu, beberapa mahasiswa menyatakan kekhawatirannya mengenai keamanan QRIS, karena teknologi tersebut rentan terhadap peretasan dan ancaman siber lainnya. (Baca: Pro Kontra Konsumen dalam Pembayaran QRIS, diakses dari NNC Netralnews. (Ramadhani, 2024).

Selain itu, banyak mahasiswa belum banyak menggunakan QRIS dikarenakan ditempat tinggal mereka belum ada yang menyediakan QRIS. Hal ini disebabkan karena pedagang UMKM merasa dibebankan oleh biaya tambahan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tidak sedikit pula penjual membebankan biaya

tambahan pada konsumen untuk menutupi biaya *Merchant Discount Rate* (MDR). Penyedia jasa pembayaran mempunyai kewajiban dalam memberi edukasi pada para pedagang, seperti yang diatur dalam Pasal 51 ayat (1) PBI PSP. Selain memberi edukasi tersebut, penyedia jasa keuangan juga harus memastikan jika para penjual mematuhi aturan yang telah dibuat berdasarkan Pasal 52 ayat (2) PBI PSP. (ASPI, 2022). Bagi mahasiswa, adanya tambahan harga juga akan menjadi beban. Mahasiswa akan berpikir dua kali untuk menggunakan QRIS. “Kenaikan MDR QRIS bisa malah kontradiktif dengan gerakan tanpa tunai atau *cashless* yang selama ini digaungkan pemerintah. Lebih baik masyarakat menggunakan uang tunai saja”, ungkap salah satu mahasiswa yang menggunakan QRIS. (Republika.co.id, 2023)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menggunakan QRIS. Persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap minat penggunaan dan keputusan dalam menggunakan uang elektronik. Persepsi kemudahan penggunaan mencakup sejauh mana mahasiswa menganggap QRIS mudah digunakan dalam proses pembayaran. *Perceived ease of use* (kemudahan) didefinisikan dimana seseorang percaya bahwa teknologi mudah untuk dipahami. (Alamsyah, 2019). Jika mahasiswa merasa QRIS mudah digunakan, kemungkinan besar akan lebih berminat untuk mengadopsinya sebagai alat pembayaran. (Ramadhan et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Bangsa & Khumaeroh (2023) bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan QRIS pada mahasiswa. Selain itu penelitian Rangkuti (2021) menegaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh

signifikan terhadap minat menggunakan QRIS pada mahasiswa. Lalu faktor lain yang mempengaruhi minat menggunakan QRIS pada mahasiswa adalah efektivitas.

Persepsi efektivitas juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS. Mahasiswa akan lebih tertarik untuk menggunakan QRIS jika mereka percaya teknologi ini efektif dalam melakukan transaksi pembayaran seperti kebutuhan akan uang tunai fisik dan mengurangi biaya transaksi. Mahasiswa akan merasakan efektivitas QRIS jika merasa terfasilitasi dalam melakukan pembayaran non tunai. (Kusnia, 2023). Penggunaan QRIS dapat efektif bagi mahasiswa dalam melakukan transaksi pembayaran, yang menunjukkan hasil positif seperti meningkatnya keamanan transaksi, seberapa cepat dan akurat transaksi diproses, seberapa luas jangkauan penerima QRIS dan seberapa sering mahasiswa menggunakan QRIS tanpa mengalami masalah. (Nabila, 2023). Penelitian yang dilakukan Setiawan *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa efektivitas berpengaruh terhadap penggunaan *financial technology* (fintech). Selain itu penelitian yang dilakukan Harianti (2021) menyatakan bahwa efektivitas berpengaruh terhadap minat menggunakan *fintech* dengan nilai lebih kecil.

Selain itu, persepsi manfaat juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam minat menggunakan QRIS. Persepsi manfaat mencakup manfaat atau keuntungan yang dirasakan oleh mahasiswa ketika menggunakan QRIS, seperti kemudahan melacak riwayat transaksi, kemungkinan mendapatkan diskon atau *cashback*, kecepatan transaksi, atau kemudahan bertransaksi secara online daripada tunai. (Juan Terran, 2022) Jika mahasiswa merasa ada manfaat yang signifikan dalam menggunakan QRIS, mereka mungkin akan lebih tertarik untuk menggunakannya.

(Rahmawati & Murtanto, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutami *et al.*, (2021) bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap minat menggunakan QRIS pada mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rahmawati & Murtanto (2023) menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa menggunakan QRIS.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati *et al.*, 2023) dengan judul “Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik (QRIS) pada Mahasiswa Akuntansi”. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yaitu penelitian sebelumnya menggunakan Persepsi Manfaat sebagai X1, Persepsi Kemudahan Penggunaan sebagai X2. Sedangkan penelitian penulis menggunakan Persepsi Kemudahan Penggunaan sebagai X1, Persepsi Manfaat sebagai X3 dan menambahkan variabel Persepsi Efektivitas sebagai X2. Penulis menambahkan Persepsi Efektivitas dikarenakan belum banyak penelitian yang menggunakan variabel Persepsi Efektivitas. Hasil penelitian sebelumnya bahwa persepsi manfaat terdapat pengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS, akan tetapi persepsi kemudahan penggunaan tidak terdapat pengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS pada mahasiswa.

Perbedaan lainnya pada waktu, tempat dan subjek penelitian. Dimana pada penelitian terdahulu yang menjadi responden dan subjek penelitian adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2018-2020 Universitas Trisakti, sementara dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplor mahasiswa Akuntansi angkatan 2022 dan 2023 Universitas Pasundan Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa

Akuntansi Angkatan 2022 dan 2023 karena generasi ini identik dengan adanya perkembangan teknologi khususnya penggunaan internet, hal tersebut menjadikan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran yang dapat dioptimalkan. Selain itu, pemilihan Angkatan 2022 dan 2023 sebagai target penelitian karena memenuhi jumlah yang akan dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, maka penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI EFEKTIVITAS DAN PERSEPSI MANFAAT TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN QRIS SEBAGAI ALAT TRANSAKSI PEMBAYARAN PADA MAHASISWA (SURVEI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi kemudahan penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?
2. Bagaimana persepsi efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?
3. Bagaimana persepsi manfaat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?

4. Bagaimana minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?
6. Seberapa besar pengaruh persepsi efektivitas terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?
7. Seberapa besar pengaruh persepsi manfaat terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?
8. Seberapa besar pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi efektivitas dan persepsi manfaat terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi kemudahan penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.

2. Untuk mengetahui persepsi efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.
3. Untuk mengetahui persepsi manfaat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.
4. Untuk mengetahui minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi efektivitas terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi manfaat terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi efektivitas dan persepsi manfaat terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi efektivitas dan persepsi manfaat terhadap minat menggunakan QRIS pada mahasiswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi efektivitas dan persepsi manfaat terhadap minat menggunakan QRIS pada mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah pemahaman dan kemampuan menganalisis tentang pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi efektivitas dan persepsi manfaat terhadap minat menggunakan QRIS pada mahasiswa. Selain itu, penulis juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam bangku perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memenuhi harapan Mahasiswa serta memberikan masukan kepada

perusahaan agar lebih memperhatikan kemudahan penggunaan, efektivitas dan manfaat dalam mewujudkan minat menggunakan QRIS.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sumber informasi sebagai referensi bagi penelitian lain dengan topik yang sejenis.

1.5 Lokasi dan Waktu

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan Bandung yang berlokasi di Jl. Tamansari No.6-8, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116 untuk memperoleh data yang di perlukan sesuai objek yang akan di teliti.